



Modernisasi Beragama dalam Kegiatan Berladang di Masyarakat Dedai, Kabupaten Sintang

Albertus Agung Kurniawan¹, Felisitas Yuswanto²

1. STAKat Negeri Pontianak, email : albertusagoeng@gmail.com

2. STAKat Negeri Pontianak, email : joezzwanto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana modernisasi beragama mempengaruhi praktik berladang masyarakat Dedai, Kabupaten Sintang. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis bagaimana integrasi ajaran Katolik dengan tradisi lokal dalam konteks pertanian berladang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi beragama di Dedai telah memicu perubahan signifikan dalam praktik berladang, terutama dalam hal pengelolaan sumber daya alam dan hubungan sosial. Pengadopsian prinsip-prinsip ekologis dari ensiklik *Laudato Si'* telah mendorong masyarakat untuk menerapkan praktik pertanian berkelanjutan. Namun, proses ini juga dihadapkan pada tantangan dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan modern. Penelitian ini menyoroti pentingnya dialog antara agama, budaya, dan ilmu pengetahuan dalam konteks pembangunan berkelanjutan di daerah pedesaan.

Kata kunci: *modernisasi beragama, pertanian berladang, masyarakat Dayak, keberlanjutan, integrasi agama dan budaya.*

Abstract

This research examines how religious modernization influences the farming practices of the Dedai community, Sintang Regency. Through a qualitative approach, this research analyzes how Catholic teachings are integrated with local traditions in the context of farming. The research results show that religious modernization in Dedai has triggered significant changes in farming practices, especially in terms of natural resource management and social relations. The adoption of the ecological principles of the encyclical *Laudato Si'* has encouraged communities to adopt sustainable agricultural practices. However, this process is also faced with challenges in maintaining a balance between traditional and modern values. This research highlights the importance of dialogue between religion, culture and science in the context of sustainable development in rural areas.

Key words: *. religious modernization, farming, Dayak society, sustainability, integration of religion and culture.*

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana praktik berladang berkelanjutan diadopsi oleh

masyarakat Dedai melalui lensa ajaran sosial Gereja Katolik, khususnya dengan mengacu pada ensiklik *Laudato Si'*. Dengan menggunakan pendekatan etnografi, penelitian ini akan menggali bagaimana masyarakat Dedai mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologis dalam praktik pertanian mereka, serta dampaknya terhadap hubungan sosial dan pengelolaan sumber daya alam. Penelitian ini relevan karena mengisi kekosongan dalam literatur mengenai bagaimana ajaran agama dapat mendorong praktik pertanian berkelanjutan di tingkat komunitas. Dengan menggunakan kerangka teori inkulturasi, penelitian ini akan menganalisis bagaimana nilai-nilai Katolik diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam praktik budaya masyarakat Dedai.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Sampel penelitian terdiri dari 30 informan kunci yang dipilih secara purposive sampling, meliputi tokoh agama, petani, dan tokoh masyarakat di Desa Dedai. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen seperti dokumen gereja dan laporan pemerintah. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan membangun narasi yang koheren. Penelitian ini akan memperhatikan aspek etika penelitian dengan memperoleh informed consent dari semua informan dan menjaga kerahasiaan identitas mereka.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat di Kecamatan Dedai, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, sebagian besar hidup dengan mata pencaharian yang sangat bergantung pada pertanian, khususnya sistem berladang berpindah yang telah lama diwariskan turun-temurun. Sistem ini, yang dikenal juga dengan istilah "ladang berpindah" atau "sistem tanam berpindah", adalah cara bertani yang dilakukan dengan membuka lahan baru secara bergilir, membakar vegetasi untuk memberi ruang bagi tanaman yang akan ditanam, lalu meninggalkan lahan setelah beberapa musim untuk memberi waktu bagi tanah agar kembali subur.

Namun, seiring perkembangan zaman, banyak tantangan baru yang dihadapi oleh masyarakat ini, baik dari aspek lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Kehadiran modernisasi beragama dalam konteks ini bukan hanya terkait dengan perubahan dalam cara berladang, tetapi juga dalam bagaimana masyarakat Dayak Dedai melihat hubungan mereka dengan alam, dengan tradisi mereka, dan bagaimana ajaran agama Katolik yang mereka anut dapat memberi pedoman dalam menghadapi tantangan zaman modern.

1. Menghargai Alam sebagai Amanah Tuhan

Bagi masyarakat Dayak, alam adalah bagian dari kehidupan mereka yang tidak terpisahkan. Mereka percaya bahwa alam adalah titipan dari Tuhan yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan bijaksana. Sebelum kedatangan agama Katolik, masyarakat Dayak memiliki kearifan lokal yang sangat menghargai alam. Namun, dengan pengaruh ajaran agama Katolik yang semakin berkembang, khususnya pasca Konsili Vatikan II, ada dorongan baru untuk mengubah cara-cara bertani yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Menurut Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'* (2015), manusia diberi tanggung jawab untuk merawat dan memelihara ciptaan Tuhan. Bagi umat Katolik di Dedai, ini adalah panggilan untuk mengubah praktik berladang mereka, yang selama ini sering mengandalkan pembakaran lahan, menjadi metode yang lebih ramah lingkungan. Misalnya, dengan menggunakan teknik agroforestry (pertanian hutan) atau pertanian organik yang tidak merusak tanah dan memelihara keberagaman hayati. Dengan memperkenalkan teknologi yang lebih ramah lingkungan dan ajaran agama yang mengedepankan pelestarian ciptaan, masyarakat Dayak Dedai mulai memahami bahwa mengelola alam dengan bijak adalah bentuk pengabdian kepada Tuhan.

2. Solusi Sosial dan Ekonomi: Meningkatkan Kesejahteraan Bersama

Sistem berladang berpindah yang diterapkan oleh masyarakat Dayak sering kali membuat mereka bergantung

pada luasnya lahan dan hasil panen yang bergantung pada musim. Namun, sistem ini juga memunculkan ketidakpastian ekonomi, karena hasil yang diperoleh tidak selalu stabil dan terbatas pada musim tertentu. Dengan hadirnya ajaran sosial Gereja Katolik, masyarakat mulai menyadari pentingnya kesejahteraan bersama dan keadilan sosial dalam pengelolaan hasil bumi. Dalam *Gaudium et Spes* (Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Modern), Gereja Katolik menekankan bahwa umat Kristen harus berjuang untuk mewujudkan keadilan sosial dan ekonomi, memperhatikan mereka yang kurang beruntung dan mendorong solidaritas dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam konteks modernisasi beragama, masyarakat Dedai mulai menerapkan prinsip-prinsip koperasi pertanian dan saling berbagi hasil, di mana mereka bergotong-royong dalam mengelola lahan dan membagi hasil panen secara adil. Metode ini tidak hanya meningkatkan hasil pertanian, tetapi juga mempererat ikatan sosial di antara anggota komunitas.

3. Dialog antara Tradisi dan Ajaran Agama

Salah satu tantangan besar dalam modernisasi beragama adalah bagaimana mengintegrasikan tradisi lokal dengan ajaran agama Katolik yang lebih modern. Masyarakat Dayak, meskipun telah menerima agama Katolik, tetap mempertahankan banyak aspek tradisi mereka, terutama dalam cara bertani dan mengelola sumber daya alam. Oleh karena itu, penting untuk mengedepankan pendekatan dialogis yang saling menghormati antara tradisi dan agama. Gereja Katolik di Dedai mendorong umat untuk tidak melihat tradisi berladang sebagai sesuatu yang harus ditinggalkan, tetapi lebih kepada bagaimana tradisi tersebut dapat diperbarui dan diperkaya dengan nilai-nilai ajaran Katolik yang bersifat universal, seperti kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap ciptaan Tuhan. Sebagai contoh, ajaran tentang pengelolaan sumber daya alam dalam ajaran sosial Gereja dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, di mana masyarakat diajarkan untuk menghargai dan melestarikan hutan dan tanah mereka, sekaligus menghasilkan pertanian yang lebih produktif dan ramah lingkungan.

4. Pendidikan dan Penyuluhan Agama untuk Perubahan

Salah satu pilar penting dalam modernisasi beragama di masyarakat Dedai adalah pendidikan agama yang menekankan pada integrasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik berladang. Melalui pendidikan dan penyuluhan agama, umat Katolik diajarkan untuk melihat setiap aspek kehidupan, termasuk pekerjaan bertani, sebagai bagian dari panggilan iman mereka. Paus Yohanes Paulus II dalam ensikliknya *Fides et Ratio* menekankan pentingnya kebijaksanaan yang bersumber dari iman untuk menghadapi tantangan dunia modern. Ini adalah pendekatan yang sangat relevan dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh petani di Dedai, seperti ketergantungan pada cara-cara lama yang kurang ramah lingkungan. Pendekatan ini juga dapat melibatkan pelatihan tentang pertanian berkelanjutan, pengenalan pada teknologi pertanian modern, serta cara-cara untuk meningkatkan produktivitas tanpa merusak lingkungan. Masyarakat Dedai dapat mendapatkan wawasan baru melalui penyuluhan yang dilakukan oleh lembaga gereja atau pemerintah setempat, yang berbasis pada nilai-nilai kasih dan tanggung jawab terhadap alam yang diajarkan dalam agama.

5. Pentingnya Kesadaran Lingkungan dalam Perspektif Iman

Dengan semakin berkembangnya pemahaman tentang dampak negatif dari eksploitasi alam yang tidak terkendali, modernisasi beragama dalam kegiatan berladang di Dedai juga melibatkan perubahan cara pandang terhadap lingkungan. Gereja Katolik mengajarkan bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang harus dipelihara dan dijaga. Dalam *Laudato Si'*, Paus Fransiskus menulis tentang pentingnya menjaga rumah bersama kita — Bumi. Ini menjadi pesan yang sangat relevan bagi masyarakat Dedai, yang hidup dari tanah dan alam. Dengan pendekatan yang berbasis pada kearifan ekologis dalam ajaran Gereja, umat Katolik di Dedai mulai sadar akan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Mereka diajarkan untuk melihat bumi bukan hanya sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan, tetapi juga sebagai tempat di mana mereka harus menjaga keharmonisan dan keberlanjutan hidup.

Kegiatan Modernisasi beragama dalam kegiatan berladang

Modernisasi beragama dalam kegiatan berladang di masyarakat Dedai, Kabupaten Sintang, mencerminkan sebuah perubahan yang penuh makna, di mana ajaran agama Katolik mengarah pada kesadaran ekologis, keadilan sosial, dan penerapan kearifan tradisional dalam konteks zaman modern. Masyarakat Dayak di Dedai, dengan tetap menghormati tradisi mereka, kini mulai bertransformasi dengan mengintegrasikan nilai-nilai iman Katolik dalam praktik pertanian mereka, berfokus pada keberlanjutan dan solidaritas, serta menjaga keharmonisan antara manusia dan alam. Dengan cara ini, mereka tidak hanya merayakan kemajuan zaman, tetapi juga berkomitmen untuk menjaga alam sebagai bentuk penghormatan terhadap penciptaan Tuhan.

Namun, modernisasi beragama di Kecamatan Dedai juga tidak selalu berarti penghilangan nilai-nilai agama yang telah ada. Banyak elemen masyarakat yang berusaha memadukan antara ajaran agama yang telah ada dengan kemajuan teknologi dan pengetahuan yang lebih modern. Misalnya, kegiatan pengajian saat ini banyak dilaksanakan secara daring sehingga masyarakat di daerah yang jauh dari pusat kota masih dapat terhubung dengan ulama atau tokoh agama tanpa harus bepergian jauh. Sama-sama, semakin agamisnya pendidikan dengan basis teknologi juga memberikan angin segar. Madrasah dan pesantren di Dedai mulai mengintegrasikan kurikulum berbasis digital, di mana pelajaran agama tidak hanya disampaikan secara konvensional tetapi juga melalui media interaktif. Ini membuka peluang bagi generasi muda untuk mempelajari agama dengan cara yang lebih menyenangkan dan relevan dengan perkembangan zaman. Akan tetapi, tantangan terbesar dalam modernisasi beragama ini adalah bagaimana mempertahankan budaya dan nilai-nilai agama yang ada sehingga tidak tergerus oleh gempuran modernitas. Di tengah arus informasi global yang pesat, masyarakat Dedai tetap berupaya untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian tradisi keagamaan yang telah mengakar kuat dalam kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, modernisasi beragama di Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang menggambarkan dinamika yang kompleks, di mana masyarakat mencoba menyesuaikan dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan esensi ajaran agama. Ini adalah proses yang terus berlangsung, yang mengharuskan adanya dialog antara tradisi dan modernitas agar tercipta harmoni dalam kehidupan beragama yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Modernisasi beragama adalah proses perubahan cara seseorang atau kelompok memaknai, mengamalkan, dan menjalankan ajaran agama dengan berkembangnya zaman, ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial masyarakat. Seringkali, proses ini terjadi dalam bentuk penyesuaian atau pembaruan dalam praktik keagamaan untuk menjawab tantangan zaman modern tanpa mengubah inti ajaran agama itu sendiri. Secara substansial, modernisasi beragama sendiri mencoba menyelaraskan tradisi keagamaan dengan perubahan kondisi sosial, politik, dan budaya terus-menerus yang terjadi. Dalam kaitan itu, modernisasi bukanlah penghilangan nilai-nilai agama, tetapi upaya penafsiran dan penerapan ajaran agama dengan cara relevan dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan kehidupan masyarakat modern. Beberapa karakteristik dari modernisasi beragama adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Teknologi dan Media: Kebutuhan akan teknologi informasi seperti internet, media sosial, aplikasi agama, dan platform digital lainnya, kini menjadi bagian penting dari praktik-praktik keagamaan dalam konteks modern. Ini memungkinkan individu mengakses ajaran keagamaan lebih mudah dan cepat, dan juga membuka ruang untuk diskusi dan pembelajaran agama secara luas.
2. Individualisasi Praktik Keagamaan: Dalam masyarakat modern, ada kecenderungan individu untuk lebih bebas menentukan cara beragama sesuai dengan keyakinan dan kenyamanan pribadi, dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi agama yang ada. Hal ini bisa menghasilkan variasi dalam praktik keagamaan yang sebelumnya lebih kolektif dan terstruktur.

3. Pluralisme dan Toleransi: Modernisasi beragama sering kali melibatkan pengakuan terhadap pluralisme agama dan budaya. Di dunia yang semakin global, masyarakat diharapkan untuk lebih toleran terhadap perbedaan keyakinan dan lebih terbuka terhadap dialog antaragama.
4. Reinterpretasi Ajaran Agama: Proses modernisasi juga dapat mempengaruhi penafsiran ajaran agama dengan adanya upaya untuk menafsirkan kembali teks-teks suci agar sesuai dengan konteks sosial dan ilmiah masa kini. Ini mungkin melibatkan penekanan pada nilai-nilai universal dari agama seperti keadilan, kedamaian, dan kemanusiaan yang relevan dengan isu-isu kontemporer.
5. Pendidikan Agama Berbasis Teknologi: Pendidikan agama yang lebih berbasis pada teknologi dan digitalisasi, seperti kelas daring, webinar, atau e-learning akan memungkinkan akses yang lebih luas terhadap pendidikan agama tanpa terbatas oleh lokasi geografis atau waktu.

Agama modern juga memiliki tantangan, terutama dalam hal menjaga keseimbangan kesetiaan pada tradisi agama dalam menghadapi pengaruh modernitas yang terus berkembang pesat. Dalam banyak kasus, modernisasi beragama mengarah pada cara pandang dan praktik yang lebih fleksibel, tetapi juga harus mempertimbangkan keselarasan dengan ajaran dasar agama itu sendiri. Secara umum, modernisasi beragama adalah suatu proses dinamis yang melibatkan adaptasi dan pembaruan cara beragama agar dapat tetap relevan dengan kehidupan masyarakat yang terus berubah. Sistem tanam berladang merupakan suatu pola atau cara bertani masyarakat dengan mengolah lahan secara bergilir, dimana lahan yang digunakan untuk menanam tanaman pangan atau komoditas lainnya dibiarkan istirahat atau tidak ditanami dalam beberapa waktu setelah masa panen untuk memberi waktu kepada tanah agar kesuburannya kembali seperti semula. Biasanya, sistem ini dilakukan di daerah yang memiliki sumber daya alam melimpah, seperti hutan atau lahan yang masih relatif luas.

Sistem berladang di masyarakat dedai

Di Kecamatan Dedai, Kabupaten Sintang, sistem tanam berladang yang dilakukan oleh masyarakat umumnya mengacu kepada sistem pertanian tradisional yang sudah lama dianut oleh masyarakat Dayak dan suku-suku lainnya. Secara umum, sistem ini terdiri dari pola rotasi atau peralihan lahan, yang dikenal dengan istilah *swidden agriculture* atau ladang berpindah. Berikut beberapa ciri khas dari sistem tanam berladang di Kecamatan Dedai:

1. Pemilihan Lahan

Masyarakat memilih lahan yang biasanya terletak di sekitar hutan atau daerah yang tidak terlampau padat penduduk. Lahan tersebut dibuka dengan cara ditebas atau dibakar-istilah keduanya "membuka ladang"-untuk menanam berbagai komoditas seperti padi, jagung, singkong, kedelai, dan tanaman lain yang bisa mendukung kebutuhan pangan mereka.

2. Pengolahan Lahan

Pengolahan tanah dilakukan dengan cara sederhana, menggunakan alat-alat pertanian oleh masyarakat setempat, yaitu tradisional. Setelah lahan dibersihkan, tanaman yang ada di lahan tersebut dibakar dan abu hasil pembakaran digunakan untuk meningkatkan kesuburan tanah.

3. Rotasi Tanam

Sekali atau dua musim tanam kemudian, tanah akan dibiarkan istirahat, pada masa itu masyarakat mencari atau membuka lahan baru untuk digunakan sebagai lahan budidaya. Ini dilakukan untuk menghindari tanah tersebut kehilangan kualitas jasadnya akibat terlalu banyak digunakan. Dengan proses ini, praktik budidaya tanpa bergantung pada penggunaan pupuk kimia ataupun sintetis lainnya dapat dikurangi.

4. Keberagaman Tanaman

Masyarakat yang melakukan suatu sistem tanam berladang biasanya menanam berbagai jenis tanaman sekaligus dalam satu ladang. Ini biasa disebut dengan pertanian sistem tumpangsari. Sistem ini tidak hanya meminimalkan terjadinya risiko gagal panen, tetapi juga menjaga keberagaman hayati. Tanaman yang ditanam biasanya berupa padi, jagung, ubi, sayuran, dan tanaman perkebunan lainnya.

5. Dampak Lingkungan dan Sosial

Meskipun tanam berladang memberikan keuntungan dari segi kesuburan tanah dan keberagaman produk pertanian, penggunaan lahan secara berpindah dapat berdampak terhadap keberlanjutan lingkungan jika tidak diatur dengan bijaksana. Pembukaan lahan dengan cara dibakar dapat menyebabkan deforestasi, merusak ekosistem, dan menimbulkan polusi udara. Maka dari itu diperlukan pemahaman dan kesadaran mengenai cara-cara berladang yang ramah lingkungan.

Di Kecamatan Dedai sendiri, sistem ini bukan hanya tentang aspek ekonomi, tetapi ia adalah bagian dari budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat. Namun, pada perkembangan zaman dan peningkatan jumlah penduduk, sistem ini perlahan-lahan tergantikan dengan pertanian modern dan penggunaan teknologi pertanian yang lebih efisien. Meski demikian, masih banyak masyarakat mempertahankannya untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari.

Pandangan ASG dan Kitab Suci tentang modernisasi Beragama

Pembaharuan keagamaan menurut ajaran Gereja Katolik dapat dilihat dalam berbagai dokumen dan pernyataan resmi dari Magisterium Gereja selaku ajaran resmi Gereja Katolik. Modernisasi agama adalah usaha memberi respon terhadap tantangan zaman modern tanpa kehilangan identitas iman Katolik yang otentik. Gereja Katolik, dengan mengakui dunia terus berkembang, selalu berusaha mempertahankan doktrin-doktrin dasar seperti yang diajarkan Kristus dan para rasul. Namun, pada saat yang sama, Gereja berusaha untuk menjawab semua perkembangan sosial, budaya, dan ilmiah di dunia modern.

Beberapa aspek penting terkait dengan ajaran Gereja Katolik tentang modernisasi beragama dapat ditemukan dalam dokumen-dokumen penting seperti Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu (Dei Verbum), Konstitusi tentang Gereja di Dunia Modern (Gaudium et Spes), dan Deklarasi tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Non-Kristiani (Nostra Aetate) yang dihasilkan pada Konsili Vatikan II (1962-1965).

1. Kepranan Menanggapi Zaman dengan Kearifan

Gereja Katolik mengajar bahwa setiap zaman memiliki tantangan dan peluangnya sendiri. Dalam menghadapi zaman modern yang berkembang dengan cepat, Gereja perlu tetap setia pada ajaran Kristus sambil berusaha menjawab tantangan-tantangan baru. Ini berarti bahwa Gereja tidak dapat mengabaikan kemajuan ilmiah, sosial, atau budaya, tetapi harus menjadikan hal-hal ini sebagai bagian dari misi untuk menginjili dan memberikan harapan dalam konteks zaman sekarang. Dalam Gaudium et Spes (Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Modern), Gereja Katolik mengakui adanya nilai dalam dunia modern dan mengajak umat untuk terlibat dalam transformasi sosial yang positif. Konstitusi ini menyatakan bahwa Gereja tidak terpisah dari dunia, tetapi hadir di tengah-tengahnya untuk mendampingi umat manusia dalam menghadapi tantangan hidup modern.

"Gereja tidak hanya melihat dirinya sebagai pelindung dan penyampai ajaran-ajaran ilahi yang diterima, tetapi juga sebagai pihak yang memiliki kewajiban untuk memberi jawaban yang relevan terhadap masalah-masalah zaman." (Gaudium et Spes, no. 4).

2. Pentingnya Dialog dengan Budaya dan Sains

Gereja Katolik terbuka terhadap dialog karenanya membangkitkan dialog antara iman dan ilmu pengetahuan, demikian pula antara Gereja dan budaya. Sekalipun Gereja tetap mempertahankan kebenaran-kebenaran wahyu

ilahi, ia sadar bahwa pengetahuan manusia - terutama pengetahuan ilmiah - dapat memberikan wawasan baru yang bermanfaat untuk memperdalam pemahaman kita tentang Tuhan, alam semesta, dan kemanusiaan.

Paus Yohanes Paulus II, dalam ensiklik Fides et Ratio, mengingatkan bahwa iman dan rasio harus berjalan bersama. Iman tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, melainkan dapat memperkaya pemahaman kita tentang dunia dan kehidupan. Paus menegaskan lebih jauh bahwa segala upaya ilmu hendaknya mencari kebenaran yang lebih dalam, karena pada dasarnya kebenaran tertinggi adalah kebenaran yang datang dari Tuhan.

3. Pemahaman Kebebasan Beragama dan Pluralisme

Gereja Katolik mengakui kenyataan pluralisme agama yang ada dalam dunia modern. Dalam Dokumen *Nostra Aetate*, deklarasi tentang hubungan Gereja dengan Agama-agama Non-Kristiani, Gereja menyatakan penghargaan terhadap semua agama yang berusaha untuk mencari kebenaran dan kebaikan. Gereja Katolik tidak menganjurkan relativisme agama; Gereja memandang kebebasan beragama sebagai hak asasi setiap orang.

"Gereja mengajak umat manusia untuk lebih menghargai yang baik dan benar dalam tradisi agama lain meskipun tetap setia pada kebenaran Kristus sebagai jalan keselamatan." *Nostra Aetate*, no. 2.

Meskipun mengakui perbedaan agama, Gereja Katolik menegaskan dialog antaragama dalam membangun kedamaian, saling pengertian, dan kerjasama untuk menghadapi masalah-masalah besar dalam masyarakat dunia.

4. Refleksi Moral dan Sosial

Dalam kaitan ini, modernisasi beragama dalam konteks Katolik juga berkait dengan pengembangan ajaran sosial Gereja yang menanggapi isu-isu moral dan social zaman modern. Gereja Katolik menekankan pentingnya penghargaan terhadap martabat manusia, keadilan sosial, dan perlindungan terhadap lingkungan hidup.

Ajaran Sosial Gereja yang terkandung dalam dokumen-dokumen seperti *Rerum Novarum* (1891) dari Paus Leo XIII dan *Centesimus Annus* (1991) dari Paus Yohanes Paulus II mengajarkan pentingnya solidaritas, subsidiaritas, dan keadilan dalam kehidupan sosial. Gereja mendorong umat untuk memperjuangkan hak-hak asasi manusia dan memperhatikan kesejahteraan ekonomi dan sosial bagi semua orang, terutama yang miskin dan terpinggirkan.

5. Pemanfaatan Teknologi dan Media

Gereja Katolik juga harus menghadapi tantangan yang datang dengan perubahan pesat teknologi dan media massa di zaman modern. Di saat bersamaan, teknologi dapat digunakan untuk memperluas misi Gereja dalam memberitakan Injil dan mendidik umat. Paus Yohanes Paulus II dan Paus Fransiskus sudah banyak berbicara tentang penggunaan media sosial dan teknologi dalam menyebarkan pesan kasih dan kebenaran.

Paus Fransiskus dalam surat apostoliknya *Evangelii Gaudium* (2013) mengajak memanfaatkannya untuk membangun "budaya pertemuan", di mana semua orang bisa saling berbagi dan mendengarkan satu sama lain.

Ajaran Gereja Katolik tentang modernisasi beragama mengedepankan bahwa hidup setia pada tradisi iman Katolik dibuka pada dialog dengan perkembangan zaman. Gereja mendorong umatnya terlibat aktif dalam dunia modern, tidak mengisolasi diri dari tantangan zaman tetapi dengan respons yang relevan dan berbasis ajaran Kristus. Modernisasi beragama dalam perspektif Katolik bukan berarti merubah ajaran Gereja melainkan bagaimana Gereja berinteraksi dan memberi kontribusi pada dunia yang terus berubah.

Pembaharuan keagamaan menurut ajaran Gereja Katolik dapat dilihat dalam berbagai dokumen dan pernyataan resmi dari Magisterium Gereja selaku ajaran resmi Gereja Katolik. Modernisasi agama adalah usaha

memberi respon terhadap tantangan zaman modern tanpa kehilangan identitas iman Katolik yang otentik. Gereja Katolik, dengan mengakui dunia terus berkembang, selalu berusaha mempertahankan doktrin-doktrin dasar seperti yang diajarkan Kristus dan para rasul. Namun, pada saat yang sama, Gereja berusaha untuk menjawab semua perkembangan sosial, budaya, dan ilmiah di dunia modern.

Beberapa aspek penting terkait dengan ajaran Gereja Katolik tentang modernisasi beragama dapat ditemukan dalam dokumen-dokumen penting seperti Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu (Dei Verbum), Konstitusi tentang Gereja di Dunia Modern (Gaudium et Spes), dan Deklarasi tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Non-Kristiani (Nostra Aetate) yang dihasilkan pada Konsili Vatikan II (1962-1965).

1. Kepranan Menanggapi Zaman dengan Kearifan

Gereja Katolik mengajar bahwa setiap zaman memiliki tantangan dan peluangnya sendiri. Dalam menghadapi zaman modern yang berkembang dengan cepat, Gereja perlu tetap setia pada ajaran Kristus sambil berusaha menjawab tantangan-tantangan baru. Ini berarti bahwa Gereja tidak dapat mengabaikan kemajuan ilmiah, sosial, atau budaya, tetapi harus menjadikan hal-hal ini sebagai bagian dari misi untuk menginjili dan memberikan harapan dalam konteks zaman sekarang.

Dalam Gaudium et Spes (Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Modern), Gereja Katolik mengakui adanya nilai dalam dunia modern dan mengajak umat untuk terlibat dalam transformasi sosial yang positif. Konstitusi ini menyatakan bahwa Gereja tidak terpisah dari dunia, tetapi hadir di tengah-tengahnya untuk mendampingi umat manusia dalam menghadapi tantangan hidup modern.

"Gereja tidak hanya melihat dirinya sebagai pelindung dan penyampai ajaran-ajaran ilahi yang diterima, tetapi juga sebagai pihak yang memiliki kewajiban untuk memberi jawaban yang relevan terhadap masalah-masalah zaman." (Gaudium et Spes, no. 4).

2. Pentingnya Dialog dengan Budaya dan Sains

Gereja Katolik terbuka terhadap dialog karenanya membangkitkan dialog antara iman dan ilmu pengetahuan, demikian pula antara Gereja dan budaya. Sekalipun Gereja tetap mempertahankan kebenaran-kebenaran wahyu ilahi, ia sadar bahwa pengetahuan manusia - terutama pengetahuan ilmiah - dapat memberikan wawasan baru yang bermanfaat untuk memperdalam pemahaman kita tentang Tuhan, alam semesta, dan kemanusiaan.

Paus Yohanes Paulus II, dalam ensiklik Fides et Ratio, mengingatkan bahwa iman dan rasio harus berjalan bersama. Iman tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, melainkan dapat memperkaya pemahaman kita tentang dunia dan kehidupan. Paus menegaskan lebih jauh bahwa segala upaya ilmu hendaknya mencari kebenaran yang lebih dalam, karena pada dasarnya kebenaran tertinggi adalah kebenaran yang datang dari Tuhan.

3. Pemahaman Kebebasan Beragama dan Pluralisme

Gereja Katolik mengakui kenyataan pluralisme agama yang ada dalam dunia modern. Dalam Dokumen Nostra Aetate, deklarasi tentang hubungan Gereja dengan Agama-agama Non-Kristiani, Gereja menyatakan penghargaan terhadap semua agama yang berusaha untuk mencari kebenaran dan kebaikan. Gereja Katolik tidak menganjurkan relativisme agama; Gereja memandang kebebasan beragama sebagai hak asasi setiap orang.

"Gereja mengajak umat manusia untuk lebih menghargai yang baik dan benar dalam tradisi agama lain meskipun tetap setia pada kebenaran Kristus sebagai jalan keselamatan." Nostra Aetate, no. 2.

Meskipun mengakui perbedaan agama, Gereja Katolik menegaskan dialog antaragama dalam membangun kedamaian, saling pengertian, dan kerjasama untuk menghadapi masalah-masalah besar dalam masyarakat dunia.

4. Refleksi Moral dan Sosial

Dalam kaitan ini, modernisasi beragama dalam konteks Katolik juga berkaitan dengan pengembangan ajaran sosial

Gereja yang menanggapi isu-isu moral dan social zaman modern. Gereja Katolik menekankan pentingnya penghargaan terhadap martabat manusia, keadilan sosial, dan perlindungan terhadap lingkungan hidup.

Ajaran Sosial Gereja yang terkandung dalam dokumen-dokumen seperti Rerum Novarum (1891) dari Paus Leo XIII dan Centesimus Annus (1991) dari Paus Yohanes Paulus II mengajarkan pentingnya solidaritas, subsidiaritas, dan keadilan dalam kehidupan sosial. Gereja mendorong umat untuk memperjuangkan hak-hak asasi manusia dan memperhatikan kesejahteraan ekonomi dan sosial bagi semua orang, terutama yang miskin dan terpinggirkan.

5. Pemanfaatan Teknologi dan Media

Gereja Katolik juga harus menghadapi tantangan yang datang dengan perubahan pesat teknologi dan media massa di zaman modern. Di saat bersamaan, teknologi dapat digunakan untuk memperluas misi Gereja dalam memberitakan Injil dan mendidik umat. Paus Yohanes Paulus II dan Paus Fransiskus sudah banyak berbicara tentang penggunaan media sosial dan teknologi dalam menyebarkan pesan kasih dan kebenaran.

Paus Fransiskus dalam surat apostoliknya Evangelii Gaudium (2013) mengajak memanfaatkannya untuk membangun "budaya pertemuan", di mana semua orang bisa saling berbagi dan mendengarkan satu sama lain.

Ajaran Gereja Katolik tentang modernisasi beragama mengedepankan bahwa hidup setia pada tradisi iman Katolik dibuka pada dialog dengan perkembangan zaman. Gereja mendorong umatnya terlibat aktif dalam dunia modern, tidak mengisolasi diri dari tantangan zaman tetapi dengan respons yang relevan dan berbasis ajaran Kristus. Modernisasi beragama dalam perspektif Katolik bukan berarti merubah ajaran Gereja melainkan bagaimana Gereja berinteraksi dan memberi kontribusi pada dunia yang terus berubah.

D. KESIMPULAN

Studi kasus masyarakat Dedai memberikan perspektif yang menarik tentang bagaimana ajaran agama Katolik beradaptasi dengan praktik-praktik tradisional, khususnya dalam konteks agama berladang. Modernisasi ini tidak terbatas pada ritual atau keyakinan saja tetapi melibatkan transformasi nilai-nilai dan praktik sehari-hari yang membentuk hubungan manusia dengan alam dan sesama. Temuan utama dari studi ini adalah sebagai berikut:

1. Integrasi Nilai-Nilai Katolik: Stewardship alam dan sudut pandang solidaritas dari ensiklik-ensiklik Gereja serta dokumen gerejawi lainnya, seperti *Laudato Si'* dan *Gaudium et Spes*, telah mengilhami masyarakat Dedai untuk bergeser ke arah praktik berladang yang lebih berkelanjutan dan adil.
2. Dialog Antara Tradisi dan Modernitas: Masyarakat Dedai dapat menggabungkan nilai-nilai "tradisional" dari agama dengan gagasan keberlanjutan dan solidaritas baru. Itu berarti bahwa modernisasi agama tidak perlu didorong oleh penolakan terhadap tradisi tetapi dapat memperkaya dan berbaur dengan cara yang lebih inovatif.
3. Peran Pendidikan Agama: Pendidikan agama yang ditujukan untuk mempersiapkan individu untuk menjadi anggota berbudaya dari masyarakat mencerminkan tempat. Di satu sisi, masyarakat Dedai menyadari manfaat hidup sehat di halaman seorang Katolik dan, di sisi lain, memahami secara bertahap bahwa kehidupan sosial mereka berdampak pada keberlangsungan fungsi impact pada level. Tidak mudah mengidentifikasi faktor-faktor push and pull yang memungkinkan ini, tetapi tampak bahwa perwujudan politik gerakan kepemimpinan yang proximate sangat memudar di persimpangan waktu. Dengan cara ini, pengetahuan tentang agama diintegrasikan hingga erat dengan apa yang mereka ketahui tentang ketuhanan gizi.

Modernisasi beragama di masyarakat Dedai merupakan sebuah proses yang dinamis dan kompleks. Ini

menunjukkan bahwa agama tidak hanya menjadi sumber nilai-nilai spiritual, tetapi juga dapat menjadi kekuatan pendorong untuk perubahan sosial dan lingkungan. Dengan memahami bagaimana masyarakat Dedai berhasil mengintegrasikan ajaran Katolik dengan praktik berladang, kita dapat belajar banyak tentang bagaimana agama dapat menjadi sumber inspirasi untuk membangun masa depan yang lebih baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Antoni Riyanto Wahyudi¹, Florensus Sutami², Teologi Pembangunan Kepribadian Dalam Kebudayaan Suku Dayak Ketungau Tesaek, Vol. 1, No. 2 Tahun 2024, Hal. 1-8, *Website: <https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/portafidei>*
- Firmus Setiadi¹, Kristianus Atok², GEREJA KATEDRAL INKULTURATIF SEBAGAI SARANA MEWUJUDKAN PERSEKUTUAN UMAT, Vol. 1, No. 2 Tahun 2024, Hal. 37-44, *Website: <https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/portafidei>*
- Fransiskus. *Evangelii Gaudium: Tentang Pewartaan Injil di Dunia Dewasa Ini*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2013.
- Jenitriana Timo Neonbasu, MEMAKNAI PASKAH DALAM INKULTURASI BUDAYA DI PULAU TIMOR “TRADISI KURE”, Vol. 1, No. 2 Tahun 2024, Hal. 29-36, *Website: <https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/portafidei>*
- Konsili Vatikan II. *Nostra Aetate: Deklarasi Tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Non-Kristiani*. Vatikan: Sekretariat Negara, 1965.
- Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes: Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini*. Vatikan, Libreria Editrice Vaticana, 1965.
- Konsili Vatikan II. *Dei Verbum* (Konstitusi tentang Divine Wahyu). Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1965.
- Maria Konsolia Dua Bela, Felisitas Yuswanto, SUMBANGAN TEOLOGI PEMBEBASAN BAGI TUJUAN ORDO MELALUI PARADIGMA PENDIDIKAN DOMINIKAN, Vol. 1, No. 2 Tahun 2024, Hal. 63-79
- Paus Leo XIII. *Rerum Novarum: Ensiklik tentang Masalah Pekerja dan Keadilan Sosial*. Jakarta: Pusat Pastoral Sosial, 1998.
- Paus Yohanes Paulus II. *Centesimus Annus* (Seratus Tahun). Jakarta: Penerbit Obor, 1991.
- Paus Yohanes Paulus II. *Fides et Ratio: Ensiklik tentang Hubungan antara Iman dan Akal Budi*. Terjemahan oleh Keuskupan Agung Jakarta, Jakarta: Penerbit PSE, 1999.
- Paus Fransiskus. 2015. *Laudato Si’: Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama* (Ensiklik). Jakarta: Penerbit Obor.
- Secretariat for Promoting Christian Unity. *Dei Verbum: Dogmatic Constitution on Divine Revelation*. The Vatican Press, 1965. *Documents of Vatican II*, pp. 97-118.
- Yulistine Tamara, Florensus Sutami, IMPLEMENTASI PASTORAL KELUARGA PAROKI SUNGAI AMBAWANG (ECCLESIA DOMESTICA), Vol. 1, No. 2 Tahun 2024, Hal. 19-28. *Website: <https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/portafidei>*
- Yuvenalis Raga Gening, Dr. Florensus Sutami, S.S., M.M.M.Pd, ANALISIS PSIKOLOGI SISWA KELAS VII PADA PELAJARAN AGAMA KATOLIK DI SMP KATOLIK 2 W.R SOEPRATMAN BARONG TONGKOK, KUTAI BARAT DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ERIK-ERIKSON, Vol. 1, No. 2 Tahun 2024, Hal. 45-52, *Website: <https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/portafidei>*